

SEMIOTIK MAKNA PADA WACANA NGEMBAH BELO SELAMBAR ADAT

KARO LANGKAT (KAJIAN SEMIOTIKA SOSIAL)

Sri Ulina Beru Ginting

STKIP Budidaya Binjai

Email: linaginting31@gmail.com

Abstrak

Ngembah Belo Selambar merupakan salah satu ritual meminang gadis menurut adat Karo Tujuannya adalah untuk menanyakan kesediaan gadis, orang tua, *sembuyak*, *Anak Beru*, *Kalimbubu Singalo Bere-bere* dan *kalimbubu Singalo perkempun* atas pinangan tersebut. Mulanya acara *Ngembah Belo Selambar* ini dilakukan pada malam hari setelah selesai makan. Akan tetapi, dewasa ini acara ini adakalanya diadakan siang atau sore hari, yang diawali atau diakhiri dengan makan bersama. Dikaji dari semiotika sosial pelaksanaan *Ngembah Belo Selambar* ini memiliki semiotik makna dari perlengkapan-perengkapan adat yang digunakan mulai dari *Amak Mentar Kehormatan* (tikar Putih Kehormatan), *Kampil Kehormatan*, *Luah* (oleh oleh) berupa *cimpa unung unung bulung singkut* (lepat pulut yang dibungkus pakai daun palem), lauk makan berupa ayam kampung, *Uis penindih pudun* beserta uangnya (kain pengikat janji), *Ose* (pakaian), semua perlengkapan ini memiliki makna yang begitu luas sebagai simbol dalam suku Karo Langkat. Peneliti mencari makna bukan menurut peneliti sendiri, namun makna yang sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh para penuturnya. Peneliti mencari kualitas makna Semiotik dari simbol verbal dan nonverbal berdasarkan kualitas isi, pemakain makna simbol yang paling banyak muncul dalam pesta perkawinan makna leksikal maupun gramatikal, makna berdasarkan konteks sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, dimana akan dibuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data yang diteliti. Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas tentang objek yang diteliti secara alamiah. Bentuk Lambang/tanda semiotik terdapat pada wacana *Ngembah Belo Selambar* dan Semiotik Makna pada Perlengkapan-Perlengkapan wacana *Ngembah Belo Selambar*.

Kata kunci: *Penggunaan Lambang, makna Semiotik, Ngembah Belo Selambar, adat Karo Langkat.*

Abstract

Ngembah Belo Selambar is one of the rituals of marriage of girls according to Karo custom. The purpose is to get the willingness of girl, parents, sembuyak, Anak Beru, Kalimbubu Singalo Bere-bere and kalimbubu Singalo perkempun on the proposal. Initially the event Ngembah Belo Selambar is done at night after finished eating. However, nowadays events are sometimes held at noon or afternoon, which begins or ends by eating together. Studying it through the social semiotics of the implementation of Ngembah Belo Selambar has a semiotic meaning of custom equipment used from Amak Mentar Kehamaten (Honest White mat), Khamas Kehamaten, Luah (gifts) as cimpa unung unung bulung singkut (lepat pulut wrapped wear palm leaves), side dishes of chicken, Uis pudun pensih can be tried with money, Ose (clothes), all this equipment has a very wide meaning as a symbol in the Karo Langkat tribe. This article looks for meaning not according to the researchers themselves, but the meaning in accordance with what is expressed by the speakers. Researchers look for the quality of the semiotic meaning of verbal and nonverbal symbols based on the quality of the content, the usage of the symbolic meaning that most appear in the marriage of lexical or grammatical meaning, meaning based on social context. The research method used is descriptive analysis method, where will be made a systematic and accurate description of the data under study. Descriptive method was chosen because of research done to see clearly about the object under study naturally. Form Symbol/semiotic sign lays on the discourse Ngembah Belo Selambar and Semiotik Meaning on Equipment discourse Ngembah Belo Selambar.

Keywords: Usage of Symbol, Semiotic Meaning, *Belo Belambar, Karo Langkat.*

PENDAHULUAN

Ngembah Belo Selambar adalah upacara meminang gadis menurut adat Karo. Tujuannya adalah untuk menanyakan kesediaan gadis, orang tua, *sembuyak, Anak Beru, Kalimbubu Singalo Bere-bere* dan *kalimbubu Singalo perkempun* atas pinangan tersebut. Mulanya acara Ngembah Belo Selambar ini dilakukan pada malam hari setelah selesai makan. Oleh karenanya dalam acara Ngembah Belo Selambar ini tidak ada acara makan bersama. Akan

tetapi, dewasa ini acara ini adakalanya diadakan siang atau sore hari, yang diawali atau diakhiri dengan makan bersama. Sebelum acara dimulai terlebih dahulu disiapkan **Amak Mbentar** (Tikar Kehormatan) dan di atasnya *amak beru-beru* sebagai tempat duduk agar berhadapan hadapan sebagai tempat duduk, adapun yang hadir dalam acara ini.

Secara etimologi, *Ngembah Belo Selambar* artinya membawa sirih selebar, memiliki makna simbol bahwa sirih, kapur, tembakau, pinang dan gambir terdapat didalam kampilnya atau yang dikenal dengan *Kampil kehamaten* (kampil kehormatan). *Ngembah Belo Selambar* artinya menanyai kesenangan hati Kalimbubu dan menentukan hari, kapan akan dilaksanakan pesta adat (Arimi, 2008; Ginting 1996).

Dalam proses *Ngembah Belo Selambar* bahwasanya ada enam *Kampil Kehamaten* (Kampil Kehormatan) yang akan dijalankan karena ada enam tegun yang akan ditanyai yaitu 1) *tegun anak beru sinereh*, 2) *sukut (sembuyak-senina) orang tua sinereh*, 3) *Kalimbubu singalo bere-bere*, 4) *Kalimbuu Singalo perkempun*, 5) *Kalimbubu singalo Perninin*, 6) *Kalimbubu Singalo Ciken-ciken ras Ulu Emas* (pihak pengantin pria). Di dalam ke enam *kampil* (Tempat Sirih) tersebut ada dua *kampil* isinya rokok masing-masing dua inilah kampil untuk *Sukut Sinereh* dan kampil untuk *Kalimbubu Si Ngalo ulu Emas*.

Secara kultural dan historis tahapan *Ngembah Belo Selambar* pada dulu-dulunya dilaksanakan oleh *Sangkep Ngeluh*, hanya dihadiri oleh lima belas orang sampai tiga puluh orang dari kedua belah pihak keluarga. Dewasa ini tahapan *Ngembah Belo Selambar* sudah mencapai jumlah undangan tiga ratus orang sampai empat ratus orang. Bagi perkawinan tidak *nangkih*, Tahapan *Ngembah Belo Selambar* adalah tahapan pertama dalam sistem perkawinan pada Suku Karo (Ginting, 2013; Ginting, 1996).

Dalam proses Ngembah Belo Selambar pada Adat Karo, *Runggu* (musyawarah) diawali dengan penyerahan *Kampil Persentabin* (tempat sirih Kehormatan yang berisi sirih, rokok, tembakau, kapur dan gambir). *Kampil* ini sebanyak lima buah diserahkan kepada pihak perempuan (proses inilah adat kesantunan pada orang yang dihormati). Contoh : calon mempelai laki laki adalah Bermarga Sembiring dan calon mempelai perempuan adalah Beru Ginting, proses komunikasi berlangsung antara *Anak Beru Sembiring* (ABS) dan *Anak Beru Ginting* (ABG).

ABS : Uga kam kalimbubu kami anak Beru Ginting mergana ndai, ma enggo pulung kam kerina i jenda ?

' bagaimana kalimbubu kami Anak Beru Ginting mergana, kan sudah berkumpul kita semuanya disini ? .'

ABG : Enggo ' sudah'

ABS : Adi enggo kam pulung kerina, enda isap ras kampil kami Anak Beru Sembiring, ban lebe isap ras belo ndu kerina.

' jika sudah kumpul kita semua disini, ini rokok dan sirih kami Anak Beru Sembiring. merokoklah dulu kita dan makan sirih. '

Biasanya usai merokok dan menyirih, baru *Anak Beru Ginting* menanyakan keinginan *Anak Beru Sembiring* datang kerumah *Kalimbubu*. Maka *Anak Beru Sembiring* menyatakan keinginan mereka datang untuk meminang Beru Ginting menjadi istri Sembiring Mergana. Dari komunikasi yang dilakukan ABS dan ABG berfungsi sebagai moderasi, dimana keputusan tetap berada dipihak luar kelompoknya (Santoso, 2003; Poerwodarminta, 2002).

Dalam acara Adat Suku Karo, peran serta *Anak Beru, Senina, Kalimbubu* sangat mempunyai peran penting. Dimulai dari persiapan pesta hingga pesta berakhir. Anak Beru mempunyai peran yang aktif dalam berbicara (*Anak Beru si ngerana*) pada saat pesta adat berlangsung. Tidak

semua yang mempunyai kedudukan *Anak Beru* mampu menjadi *Anak Beru Singerana* (*Anak Beru* yang berbicara), karena *Anak Beru Singerana* inilah yang dituntut dapat berkomunikasi dengan bahasa santun (*mehamat*) serta pintar merangkai kata-kata saat berbicara dengan *Kalimbubu* (orang yang dihormati).

Menurut narasumber peneliti yaitu Bapak Sitepu menyatakan bahwa *Nehken Kata* (menyampaikan Pesan) termasuk *Ngembah Belo Selambar*, karena pada zaman dahulu dan kekinian dalam tahapan *nagkih*, ketika *Anak Beru* calon mempelai laki-laki *nehken kata* ke orang tua calon mempelai perempuan sebagai pengganti tahapan *Ngembah Belo Selambar*. Artinya tahapan *Ngembah Belo Selambar* sudah dilaksanakan pihak keluarga perempuan tinggal menentukan hari *Nganting manuk*, yang sering disebut *wari si peenemken* atau *pewaluhken* (enam atau delapan hari kemudian). Dalam enam hari atau delapan hari kemudian ditentukan *Nganting Manuk*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dimana akan dibuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data yang diteliti. Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas tentang objek yang diteliti secara alamiah. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dan wawancara bebas kepada informen. Menurut pendapat Bungin (2008: 111) bahwa wawancara terbagi dua jenis yakni: (1). Wawancara mendalam : merujuk pada fokus kajian terhadap kajian rumusan masalah kepada informan kunci, (2). Wawancara bebas; merujuk pada peneliti dalam melakukan tanya jawab secara bebas kepada informan. Pengumpulan data

dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumen serta study pustaka.

Nasution (dalam Sugiyono, 2011) mengatakan” Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai cara spesifik bila dibanding dengan teknik lain”. peneliti mencari makna bukan menurut peneliti sendiri namun makna, yang sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh para penuturnya. Peneliti mencari kualitas makna dari simbol verbal dan nonverbal berdasarkan kualitas isi, pemakain makna simbol yang paling banyak muncul dalam pesta perkawinan makna leksikal maupun gramatikal, makna berdasarkan konteks sosial.

Sugiyono (2011) mengatakan “ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu”. Adapun teknik analisis data yang akan digunakan tahap pertama 1). Data dicatat dari informan yang menjadi narasumber peneliti. 2). Data yang bersumber dari rekaman ditranskrip aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. 3). Data yang telah diperoleh dianalisis sesuai teori Semiotik.

Teknik analisis data tahap kedua yaitu (1) mengobservasi, 2).wawancara terhadap para tokoh Adat Karo. Proses penelitian kualitatif setelah observasi dilapangan, dimulai dengan menetapkan beberapa informan. Kunci informan “ *key informant*” yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu memberikan informasi yang dapat dipercaya dalam penelitian (Lexy, 2015; Nana, 2010; Salam, 2010).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif bergerak secara induktif data dan fakta dikategorikan menuju kearah tingkat abstrak yang lebih tinggi, melakukan sintesis dan

mengembangkan teori bila diperlukan. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data atau informasi yang didapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi pengambilan gambar melalui handycam pada acara perkawinan adat suku Karo Langkat serta komunitas Suku Karo dan narasumber serta informan pada wacana *Ngembah Belo Selambar* adat Karo di Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data selama peneliti melakukan penelitian di Desa Purwobiangun peneliti menemukan 1). Bentuk Lambang/tanda semiotik pada wacana *Ngembah Belo Selambar* 2). Semiotik Makna pada *Perlengkapan-Perlengkapan wacana Ngembah Belo Selambar*. Berikut pemaparan hasil penelitian dan pembahasannya.

1. Bentuk Lambang/Tanda Semiotik pada wacana *Ngembah Belo Selambar* (Melamar)

Ngembah Belo Selambar adalah upacara meminang gadis menurut adat Karo, Tujuannya adalah untuk menanyakan kesediaan gadis, orang tua, *sembuyak, Anak Beru, Kalimbubu Singalo Bere-bere* dan *kalimbubu Singalo perkempun* atas pinangan tersebut. Mulanya acara *Ngembah Belo Selambar* ini dilakukan pada malam hari setelah selesai makan. Oleh karenanya dalam acara *Ngembah Belo Selambar* ini tidak ada acara makan bersama. Akan tetapi, dewasa ini acara ini adakalanya diadakan siang atau sore hari, yang diawali atau diakhiri dengan makan bersama. Sebelum acara dimulai terlebih dahulu disiapkan *Amak Mbentar* (Tikar Putih Kehormatan) dan di atasnya *amak beru-beru* sebagai tempat duduk agar berhadapan hadapan sebagai tempat duduk, adapun yang hadir dalam acara ini adalah:

1. Dari pihak perempuan
 - a. *Si Sereh* (Anak gadis yang dilamar)
 - b. Orang Tua (*sukut*)
 - c. *Sembuyak* (Kerabat yang Semarga)
 - d. *Senina sikaku rananna* (Saudara Kandung)
 - e. *Kalimbubu si ngalo bere-bere* (abang atau adik laki laki dari ibu gadis yg dilamar)
 - f. *Singalo perbibin* (adik atau kakak dari ayah gadis yang dilamar)
 - g. *Anak Beru*. (Pihak yang mempersiapkan pesta dari adik atau kakak perempuan ayah)
2. Pihak Laki-laki
 - a. *Si Empo* (Pemuda yang melamar)
 - b. Orang Tua
 - c. *Sembuyak* (Kerabat Semarga)
 - d. *Senina si Kaku ranan* (Saudara kadung)
 - e. *Kalimbubu Singalo Ulu emas* (Abang atau adik dari ibu pemuda yang melamar)
 - f. *Anak Beru*

Dalam acara Ngembah Belo selambar ini dahulu pembicaraan tidak diawali dengan menyerahkan *Kampil Persentabin* (Tempat sirih kehormatan). Akan tetapi sekarang adakalanya diawali dengan menyerahkan *Kampil Persentabin*. Apabila demikian maka pihak pelamar (laki-laki) harus menyiapkan enam buah Kampil yang isinya adalah peralatan merokok (rokok), korek api, dan peralatan makan sirih seperti daun sirih, gambir, Kapur, pinang dan tembakau. Kampil ini lima buah diserahkan kepada pihak perempuan masing masing kepada *sukut*, *anak beru*, *kalimbubu singalo bere-bere*, *kalimbubu si ngalo perkempun* dan *singalo perbibin*. sedangkan satu buah kampil kepada pihak laki-laki dan diserahkan kepada *kalimbubu singalo ulu emas*. Selesai menyerahkan kampil ini, barulah acara *Ngembah Belo Selambar* dimulai. Ketika acara sudah dimulai beberapa pihak anak beru menghadirkan cimpa bulung singku sebagai

makanan pembuka didalam percakapan dan di ikuti dengan minuman teh manis atau kopi.

Proses pembicaraan dalam acara *Ngembah Belo Selambar* adalah ersinget-singet (membicarakan) masalah *gantang tumba/unjuken* (mahar adat) yang akan dijalankan, kemudian dilanjutkan dengan membicarakan tentang:

1. Hari pelaksanaan pesta
2. *Ose* (Pakaian adat) pengantin dan orang tua
3. Acara Pesta
4. Tentang acara *landek* (menari)
5. Tentang Undangan.

Selesai hal ini dibicarakan kemudian kesepakatan bersama dilakukan *sijalapan* (keluarga dekat) masing masing terdiri dari:

1. Siapa yang akan kawin (*siempo/sisereh*)
2. Orang tua (*Simupus*)
3. *Sembuyak sinereh/sepempoken*
4. *Senina kuranan*
5. *Anak Beru Tua*
6. *Anak Beru cekoh baka*
7. *Anak beru menteri* (untuk laki-laki saja)

Selesai *sinjalapan anak beru* pihak laki-laki lalu menyerahkan *Pudun* dan *Penindih Pudun*. *Pudun dan Penindih Pudun* biasanya berupa *Uis Arinteneng* (Kain Adat) dan *Pisau Belati* serta Uang sejumlah Rp. 166.000,- . Setelah selesai apa yang disepakati dalam acara *Ngembah Belo Selambar* maka pihak calon pengantin pria (*Si Empo*) memberikan rokok kepada pihak

keluarga wanita yaitu abang atau adik laki laki dari ibu calon pengantin wanita (*Singalo Bere-bere*), untuk *si ngalo perkempun*, untuk *Anak Beru Sinereh* maupun kepada *Sembuyak* dan *Senina Sinereh*. Selesai acara merokok seluruh yang hadir sudah dapat makan bersama mengakhiri pembicaraan, usai makan dapat pulang kerumahnya masing-masing.

Jadi dalam proses *Ngembah Belo Selambar* tersebut jika dianalisis bentuk lambang dan tanda peralatan – peralatan secara semiotik, terdapat Peralatan peralatan adat Karo langkat yaitu berupa:

1. *Amak Mentar* (Tikar Putih Kehormatan)
2. *Kampil Perseabin* (Tempat sirih kehormatan) yang isinya berupa Rokok, Korek api, perlengkapan makan sirih kapur sirih, gambar, daun sirih, tembakau dan pinang.
3. *Uis Arinteneng* (Kain Adat)
4. *Pisau Belati*
5. Penindih Pudun (Uang pengikat janji) Uang sejumlah Rp. 120.000,-

Bentuk lambang/tanda semiotik *Ngembah Belo Selambar* merupakan salah satu jenis semiotik Kultural, dimana semiotik kultural yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Usai pelaksanaan wacana *Ngembah belo selambar* biasanya diakhiri dengan makan bersama, dimana lauk yang digunakan adalah ayam kampung yang digulai *lemang lemang* (tanpa campuran apa apa) ditambah sayur lainnya. makanya ada istilah *Nganting Manuk* (Arimi, 2008; Hoed, 2008; Eco, 2016; .

2. Semiotik Makna pada Perlengkapan-Perlengkapan wacana *Ngembah Belo Selambar*

Dalam proses *Ngembah Belo Selambar* jika dianalisis bentuk lambang dan tanda peralatan – peralatan secara semiotik, terdapat Peralatan peralatan (Chaer, 2010,) adat Karo langkat yaitu berupa:

1. *Amak Mentar* (Tikar Putih Kehormatan)

Makna dari semiotik pada suku Karo adalah tempat duduk *kalimbubu*, orang yang derajatnya paling tinggi dan dihormati pada suku Karo.

2. *Kampil Persetabin* yang isinya berupa Rokok, Korek api, perlengkapan makan sirih kapur sirih, gambar, daun sirih, tembakau dan pinang.

Maknanya Kesantunan terhadap orang yang dihormati, dimana sebagai awal pembicaraan dijalankan kampil persentabin sebagai bentuk rasa hormat.

3. *Uis Jungkit* (Kain Adat): Sebagai Alas piring penyerahan *pendindah pudun* (Uang Mahar)

Maknanya: Warna dalam kain jungkit ini memaknai keberanian dan keagungan

4. *Pisau Belati* menandakan kejantanan dan fungsi *anak beru* yang letih bekerja.

5. Uang *penindah pudun* (Uang pengikat janji) sejumlah Rp. 166.000,-

6. *Manuk Kuta* (ayam Kampung)

Makna dari ayam kampung pada acara nganting manuk adalah simbol ternak sebagai lauk pauk yang akan disantap pada pertemuan adat.

7. *Cimpa unung unung Bulung Singkut atau Gulame* (dodol)

Makna dari *Cimpa Unung Unung Bulung Singkut* atau *Gulame* (dodol), pada suku Karo *cimpa gulame* dimaknai seperti manis gulame tersebutlah nanti manisnya kehidupan rumah tangga kedua pengantin.

8. *Nakan Baluten*. Nasi kehormatan bagi *kalimbubu, anak beru, sembuyak/senina*.

Maknanya: Penghargaan yang istimewa terhadap *kalimbubu, anak beru, sembuyak/senina* yang berperan dalam pelaksanaan berjalannya adat Karo.

9. *Pinggán Langgami* Piring kehormatan bagi *Kalimbubu, Anak Beru* dan *Sembuyak/Senina* yang kedudukannya dituakan di adat.

Usai pelaksanaan ngembah *belo selambar* (selembar sirih/meminang), maka ditinggalkanlah *penindih pudun* dirumah calon pengantin wanita, penindi pudun ini adalah sebagai pengikat janji didalam adat dimana kedua calon pengantin jangan ada yang ingkar sesuai dengan kesepakatan yang telah dilaksanakan. Usai *ngembah selambar* sebulan kemudian akan diadakan pelaksanaan *Ngantik manuk* dan besoknya pelaksanaan proses kerja kerja adat sebagaimana analisis dalam tabel 1.

Tabel 1. Anaisis Semiotika Makna

KODE	SEMIOTIK ANALITIK	KODE	SEMIOTIK NATURAL	ANALISIS INTERPENSI
KLBB	Kalimbubu: Pihakpemberi dara pada suku Karo atau orang yang dimuliakan dalam suku Karo (ayah mertua, abang/adik laki laki dari ibu lita)	Penutur Pedah pedah	• <i>i bas nangkih nangkihna matawari</i> (Naik nya matahari) =	Kalimbubu

SBYK/S NN	Sembuyak / Senina: Orang yang satu marga dengan kita.	Penutur nasehat	menandakan waktu sudah siang.	
ANKB	Anak Beru : Pihak penerima dara pada suku karo	Penutur pihak anak beru		
KODE	SEMIOTIK DESKRIPTIF	KODE	SEMIOTIK SOSIAL	
ANKB (anak Beru)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>seri penatap sider ras bertengna</i> (sama pandangan vertikal dan horizontalnya) = tidak membeda bedakan antara orang tua dan mertua kita dalam memperlakukan maupun memberi sesuatu apapun. 	Penutur pihak anak beru	<ul style="list-style-type: none"> • <i>jumpa bulan ras matawari</i> (ketemu bulan dan matahari) =Segera mendapat momongan agar dapat meneruskan keturunan. • <i>sebab enggo lit si nutu cimpa ras si nangkih mayang man suruhen ndu</i> .(sudah ada yang menumbuk tepung dan yang memanjat pinag).= nutu cimpa melambangkan menantu perempuan, nangkih mayang menandakan 	Anak Beru

		Penutur nasehat	<p>menantu laki laki yang dapat mengambil peran disetiap kegiatan adat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Merih manuk niasuh,mbuah page nisuan</i> (berkembang biak ayam yang dipelihara dan beebuah banyak tanaman padi) <p>= setiap apa yang dipeliharaberkembang dengan baik dan setiap apa yang ditanam menghasilkan hasil yang berlimpah agardapat memenuhi kebutuhan hidup</p>	
KODE	SEMIOTIK KULTURAL	KODE	SEMIOTIK STRUKTURAL	Analisis Interpensi
ANKB	<ul style="list-style-type: none"> • <i>reh ersimparken kerina</i> (Berlimpah ruah) = pada suku Karo rejeki yang kita peroleh akan berlimpah ruah apabila kita menghargai <i>kalimbubu</i> kita. 	Penutur Nasehat	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Man kam permen kami duana si enggo manteki jabu si mbaru Sangap kam duana lampas meteh mehuli ula simagin magin</i> (untuk 	ANAK BERU

			<p><i>keponakan kami beruntunglah kamu dalam membentuk rumah tangga yang baru ,berbuat baiklah dan sehat sehat kita semua)</i></p> <p>= berbuat baik kepada seseorang tanpa memandang apakah ia keluarga atau tidak</p>	
--	--	--	---	--

Simbol kode:

1. KLBB : Kalimbubu
2. SBYK/SNN : Sembuyak/Senina
3. AB : Anak Beru

Pengetahuan adat istiadat, khususnya adat Karo merupakan nilai budaya yang saat ini di lestarikan agar pemahaman generasi muda tentang budaya Karo dapat memupuk wujud cinta budaya daerah. Oleh karena itu orang tua serta para tokoh-tokoh adat lebih menanamkan bagi generasi muda tentang *Er Tutur* dan *Merga Silima*.

SIMPULAN

Setelah menganalisis data mengenai Analisis Semiotik Pada Pesta Wacana Perkawinan Adat Karo Langkat”, maka peneliti menyimpulkan bahwa, pertama, bentuk semiotik dan makna Perlengkapan-Perlengkapan pada acara *Ngembah Belo Selambar* (Melamar gadis Karo) pada Suku Karo

Langkat dimana perlengkapan perlengkapan tersebut berupa *cimpa unung unung bulung singkut, Kampil persentabin, amak mentar, Uis arinteneng sebagai wadah penindi pudun, uang penindi pudun* senilai Rp. 166.000. Kedua, dalam proses *Ngembah Belo Selambar* jika dianalisis bentuk lambang dan tanda peralatan – peralatan secara semiotik, terdapat Peralatan peralatan adat Karo langkat yaitu berupa *Amak Mentar* (Tikar Putih Kehormatan), *Kampil Persetabin, Uis Arinteneng, Pisau Belati, Uang penindh pudun* (Uang pengikat janji) sejumlah Rp. 166.000, *Manuk Kuta* (ayam Kampung), *Cimpa unung unung Bulung Singkut atau Gulame* (dodol), dan *Pinggian Langgami*.

Saran

Setelah melakukan penelitian pada Etnis Karo di Desa Purwobinangun, kecamatan Sei-Bingai, Kabupaten Langkat, peneliti berpendapat Semiotik makna perlengkapan-perlengkapan pada Wacana Pesta Perkawinan Adat karo Langkat yang dimulai dari *Ngembah Belo Selambar* (Lamaran Gadis Karo), *Nganting Manuk* (malam sebelum pesta adat), *Mata Kerja* hari H Pesta Perkawinan Adat , *Mukul* (tradisi makan sepiring berdua pengantin). sangat memiliki makna semiotik yang luar biasa dapat mempengaruhi pola pikir kita sebagai generasi muda Karo.

Akhir kata peneliti berharap semoga bermanfaat bagi kita semua , serta dapat menjadi bahan masukan dan literatur penelitian lainnya sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi yang membacanya khususnya generasi muda masyarakat Karo Langkat dimanapun kita berada marilah kita junjung tinggi nilai budaya kita, khususnya bagi kita suku Karo Langkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arimi, Silal. 2008. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia
- Bungin, Burhan. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Preda Media.
- Eco, Umberto. 2016. *Teori Semiotika, Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi Tanda*. Terjemahan Inyik Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ginting, E. P, 1996. *Adat Perjabun Ibas Masyarakat Karo; Kinata Berita Simeriah Ibas Perjabun Kalak Karo*. KabanJahe: Abdi Karya
- Ginting, Ukur. 2013. *Adat Karo Sirulo*. Medan: Tanpa Penerbit
- Ginting, Sri Ulina. 2014. Tesis : *Jenis-Jenis Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Perkawinan Adat Karo di Desa Purwobinangun Kec. Sei. Bingai Kabupaten Langkat*. Medan. Program Pascasarjana (S2) Pend. Bahasa Indonesia. UMN Al-Wasliyah.
- Hoed, H. Benny. 2008. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: UI
- Lexy. J. Moleong. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana, Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PPS UPI
- Perwodarminta. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Salam, H. Burhanuddin. 2006. *Etika Sosial; Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoso, Riadi. 2003. *Semiotika Sosial: Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: JP PRESS
- Sugiyono. 2011. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.